

**STUDI TENTANG BENTUK, MOTIF HIAS, ARAH HADAP DAN MAKNA
MENHIRDI KENAGARIAN MAEK KABUPATEN LIMA PULUH KOTA
PROVINSI SUMATERA BARAT**



INDRA GUNAWAN

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**STUDI TENTANG BENTUK, MOTIF HIAS, ARAH HADAP DAN
MAKNA MENHIR DI KENAGARIAN MAEK KABUPATEN LIMA
PULUH KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT**

Indra Gunawan

Artikel ini disusun berdasarkan Skripsi Indra Gunawan persyaratan wisuda periode
Maret 2017 dan telah di periksa dan disetujui oleh pembimbing

Padang, Februari 2017

Pembimbing I,



Dr. Syafwandi, M.Sn.
NIP. 19600624.198602.1.003

Pembimbing II



Drs. Erwin, A, M.Sn
NIP. 19590118.198503.1.007

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk menhir, mengetahui Motif hias yang terdapat pada dinding menhir, dan menginterpretasikan arah hadap menhir serta mengetahui makna dari menhir tersebut. Objek penelitian adalah menhir yang ada di Kenegarian Maek. Sedangkan Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terdapat pada objek penelitian yang dihasilkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Adapun pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik observasi, komunikasi (wawancara), dokumentasi. Semua data yang diperoleh adalah melalui tahap verifikasi dan reduksi data penyajian, analisis data, untuk kemudian disimpulkan. Guna untuk menguji keabsahan data dilakukan uji triangulasi. Berdasarkan pengolahan dan analisis data diperoleh hasil temuan penelitian sebagai berikut: 1). Bentuk menhir di kenagarian maek beranekaragam, seperti bentuk binatang dan gagang pisau. 2). motif yang terdapat di peninggalan megalitikum menhir di kenagarian Maek adalah bentuk motif *kaluak paku*, *Pucuak Rabuang*, *kuciang lalok* dan *pilin duo*. 3). Arah hadap menhir mengarah ke suatu dataran tinggi yaitu Gunung Sago.

Abstract

This study aims to determine the forms of menhirs, knowing decorative motifs found on the walls of the menhirs, interpret the direction of menhir and to know the meaning of the menhir. Subjects in this research are menhirs in Kenagarian Maek. While the method used is qualitative research with a descriptive approach. Descriptive method is used to describe the study of phenomena that are on the subject of research produced in the form of words, pictures, not numbers. The data collecting technique is observation, communication (interview), and documentation. All the data obtained through stages of verification and presentation of data reduction, data analysis, and then concluded. In order to check the validity of the data, the test triangulation is conducted. Based on the processing and analysis of data, the findings are obtained as follows: 1). Form of menhirs in Kenagarian maek diverse, like forms of animals and the handle of the knife. 2) Motif contained in megalith heritage of menhir in Kenagarian Maek are motifs form *kaluak paku*, *Pucuak Rabuang*, *kuciang Lalok* and *pilin duo*. 3). Direction of the menhir leads to a plateau of Mount Sago.

STUDI TENTANG BENTUK MOTIF HIAS ARAH HADAP DAN MAKNA MENHIR DI KENAGARIAN MAEK KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT.

Indra Gunawan¹, Syafwandi², Erwin³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail:Indra.lintanx@gmail.com

Abstract

This study aim to determine the forms menhir, knowing decorative motifs found on the walls of the menhirs, interpret the direction of menhir and to know the meaning of the menhir. Subjects in this research are menhirs in Kenagarian Maek. While the method used is qualitative research with descriptive approach. Descriptive method is used to describe the study of phenomena that are on the subject of research produced in the form of words, pictures, not numbers. The data collecting technique is observation, communication (interview), and documentation. All the data obtained through stages of verification and presentation of data reduction, data analysis, and then concluded. In order to check the validity of the data, the test triangulation is conducted. Based on the processing and analysis of data, the findings are obtained as follows: 1). Form of menhirs in Kenagarian Maek diverse, like forms of animals and the handle of the knife. 2) Motif contained in megalith heritage of menhir in Kenagarian Maek are motifs form kaluak paku, Pucuk Rabuang, kuciang Lalok and pilin duo. 3). Direction of the menhir leads to a plateau of Mount Sago.

A. Pendahuluan

Perkembangan budaya suatu masyarakat saat ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah budayanya. Setiap masyarakat memiliki sejarah budaya yang berbeda yang menyebabkan satu sama lain memiliki ciri yang berbeda. Pengetahuan mengenai peninggalan budaya amatlah penting bagi setiap warganya, khususnya bagi kelompok generasi muda yang menghuni di wilayah tersebut. Dengan mengenal peninggalan budaya berikut, peninggalan-peninggalannya akan menjadi bagi pengetahuan tentang masyarakatnya dan juga pembentukan kepribadian yang sesuai dengan budaya masyarakatnya.

¹Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa Untuk Wisuda Periode Maret

²Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Pengetahuan tersebut pada masa lalu dituturkan dalam bentuk cerita atau dongeng berkenaan dengan lingkungannya. Saat ini pengetahuan peninggalan budaya diajarkan secara formal maupun melalui berbagai informasi media masa secara non-formal. Salah satu bentuk nyata dari peninggalan budaya tersebut ialah ditemukannya peninggalan-peninggalan megalitikum berupa menhir.

Menhir sebagai wujud fisik dari kebudayaan merupakan warisan dari zaman megalitikum yang diperkirakan sudah ada sejak tahun 1500 SM, menurut Ukajadrasasmita (1985 :9) menhir adalah

”Sebuah batu tegak yang sudah ataupun belum dikerjakan oleh tangan manusia yang diletakan pada suatu tempat sebagai peringatan atau prasasti dengan segala bentuk dan struktur yang ada, batu tersebut dianggap sebagai medium peringatan penampung kedatangan para roh sekaligus menjadi simbol orang-orang yang diperingati misalnya kepala suku atau pemimpin masyarakat”.

Setiap pendirian peninggalan menhir yang ada, mempunyai tujuan dan maksud tertentu bagi masyarakat pendukungnya pada masa prasejarah. Tujuan pendirian menhir tersebut umumnya sebagai sarana untuk pemujaan, penguburan dan ada juga sebagai bentuk penghormatan masyarakat pada masa itu terhadap para pemimpin mereka.

Menhir yang tersebar hampir diseluruh wilayah indonesia. Salah satu menhir tersebut terdapat di Kenagarian Maek kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Masyarakat Nagari Maek, Selain bentangan tanah yang subur, dengan sumber air yang cukup, juga struktur tanah yang satu sama lain saling bervariasi. Selain terdapat wilayah pesawahan dan perkebunan, terdapat pula wilayah perbukitan dan bukit bolong serta

peninggalan batu menhir yang bagi sebagian orang dipandang misteri. Hal ini tampak dari banyaknya fenomena hasil observasi dan wawancara dengan informan mengenai lingkungan setempat, diantaranya: Banyaknya bentuk bebatuan yang berukuran besar dan kecil yang posisinya seperti dibentuk dan disusun. Berbagai ukuran batu dengan bentuk yang bervariasi sehingga menyerupai tempat ritual pada masa pra sejarah. Pada bulan April 2016 penulis menemukan sejumlah situs batu menhir yang diperkirakan peninggalan budaya seperti Jorong Rona, Bukit Domo, Balai Batu, Koto Gadang, Bawa Parik. Bentuk menhir yang terdapat pada setiap situs beranekaragam menyerupai kepala binatang, hewan dan manusia, juga semacam batu gores yang terdapat pada bagian badannya. Selain bentuk yang menarik menhir Maek juga memiliki Motif Hias dan arah hadap menhir. Motif hias dan arah hadap menhir di Kenagarian Maek kemungkinan ada kaitanya dengan kepercayaan masyarakat animisme dan dinamisme.

Upaya menelusuri dan memahami bentuk, motif hias dan arah hadap serta fenomena peninggalan menhir dan masalah masyarakat berkaitan dengan kepedulian dan kesadaran masyarakat terhadap peninggalan budaya khususnya menhir tersebut mengakibatkan banyaknya masyarakat yang memperlakukan menhir secara semena-mena, banyak tangan jahil yang merusak dengan cara mencabut batu untuk membuat pondasi rumah, memahat, mengambil bagian menhir untuk kepentingan pribadi, mewarnai, dan mencoret bagian menhir sehingga mengurangi keaslian menhir tersebut. Pada satu sisi ini menjadi pengetahuan baru tentang peninggalan batu menhir di Kenagarian Maek dan

sisi lain menjadi bahan pengetahuan kepada masyarakat. Dengan pengetahuan baru dimungkinkan masyarakat dan pihak yang berwenang semakin menyadari posisi dan perannya dalam menenumkan rasa cinta terhadap peninggalan menhir nenek moyangnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian atau pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang lain yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dalam berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Penelitian bertujuan untuk mengamati objek penelitian, yaitu Bentuk Motif Hias Arah Hadap Dan Makna Menhir Di Kenagarian Maek Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat., maka kehadiran peneliti adalah untuk mengumpulkan data-data dari informan terkait dengan fokus penelitian yang terdapat pada penelitian ini.

Data penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh dari Tokoh Masyarakat sekaligus Wali

Nagari Maek dan masyarakat disekitar lokasi penelitian yang mengerti tentang peninggalan zaman megalitikum khususnya menhir Maek yang ada di Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Sumber data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data skunder dalam penelitian ini adalah yang diperoleh melalui studi kepustakaan berupa dokumen-dokumen yang menyangkut masalah yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini berupa bentuk visual yang ada pada batu Menhir. Sumber data ini juga merupakan hasil dari wawancara (*interview*) baik dengan masyarakat dan wali nagari Maek yang mengetahui sejarah tentang Menhir Maek yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota.

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang bentuk dan motif hias menhir yang berada di Kenagarian Maek Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota adalah jenis bentuk yang berasal dari hewan, dan senjata dan motif yang berasal dari flora, Geometris, dan ini dapat dibuktikan oleh temuan yang terdapat pada proses pengambilan data berupa bentuk dan motif hias menhir di Kenagarian Maek di Kecamatan Bukit Barisa Kabupaten Lima Puluh Kota. Menhir yang terdapat di Kenagarian Maek memiliki berbagai macam bentuk seperti bentuk hewan dan senjata ini sesuai dengan keadaan dan kepercayaan masyarakat terdahulu serta ada yang mempunyai motif seperti motif *Kaluak Paku*, *Pucuk Rabuang*, *Kuciang Lalok*, *Pilin Duo*.

1. Menhir Situs Bawah Parit

a. Bentuk pertama

Bentuk yang ada pada Menhir Bawah Parit ini secara keseluruhan menyerupai gagang pisau dan terdapat Motif *Kaluak Paku* yang ada pada bagian dinding menhir. Bentuk yang ada pada menhir ini merupakan batu peringatan dan batu nisan oleh masyarakat terdahulu untuk mengenang arwah orang yang telah berjasa pada masanya seperti kepala adat pejuang Dll..

b. Bentuk Kedua

Bentuk Menhir Bawah Parit berikutnya menyerupai hulu pisau, berdiri tegak lurus bentuk menhir batu ini adalah menhir yang menyerupai bentuk gagang pisau yang mempunyai bentuk yang lebih sederhana dibandingkan dengan menhir yang sebelumnya. Bentuk yang kedua ini merupakan batu nisan atau batu peringatan yang digunakan untuk memperingati orang yang telah meninggal.

c. Bentuk Ketiga

Bentuk Menhir yang terdapat di Situs Bawah Parit selanjutnya adalah memiliki bentuk menarik dengan struktur badan melengkung, serta mempunyai ketebalan semakin ke atas semakin runcing ada bulat dan tidak beraturan. Bentuk secara keseluruhan menyerupai gagang pisau serta memiliki motif kaluak dibagian atas arah depan menhir.

Menhir dengan bentuk ketiga ini adalah salah satu menhir yang paling besar yang ada di Situs Menhir Bawah Parik, menhir ini berdekatan dengan menhir sebelumnya jarak antara ke dua menhir ini kurang lebih 3 meter. Menhir ini memiliki bentuk seperti bentuk manusia yang tidak begitu jelas.

Menhir dengan bentuk yang ketiga ini merupakan perwujudan dari roh nenek moyang yang akan melindungi masyarakat sekitarnya dari balabencana.

2. Menhir Situs Ronah.

a. Bentuk Pertama

Bentuk Menhir Situs Ronah ini merupakan stilisasi dari bentuk kepala ular, bagian badan melengkung dengan bagian belakang setengga melingkar dan bagian atas runcing membentuk seperti kepala ular kobra. Menurut Afri Hendra, 45 Tahun, sebagai Toko Masyarakat Maek pada tanggal 25 juni 2016 bentuk kepala ular merupakan suatu simbol yang digunakan oleh masyarakat terdahulu untuk berlindung dari serangan binatang buas. Bentuk menhir yang terdapat pada Situs Ronah atau pada bentuk pertama merupakan simbol/batu peringatan bagi masyarakat untuk tetap bertahan hidup dan terhindar dari balabencana.

b. Bentuk Kedua

Bentuk menhir situs Ronah berikutnya atau bentuk kedua adalah secara keseluruhan menyerupai bentuk hewan katak. Bentuk menhir kedua yang terdapat pada Situs Ronah adalah batu nisan dan simbol untuk dapat bertahan hidup dalam segala situasi.

3. Menhir Padang Hilalang

Menhir yang terdapat di situs padang hilalang memiliki bentuk yang tidak jauh berbeda dengan menhir yang berada di situs lainnya yaitu Bentuk menhir menyerupai gagang pisau. Hanya saja ukuran dan ada sedikit perubahan bentuk pada bagian tertentu, bentuk dan ukuran menhir yang ada di Kenagarian

Maek ini sesuai dengan kepercayaan yang ada pada masyarakat terdahulu. Menhir yang ada di situs padang hilalang adalah suatu simbol atau batu nisan untuk memperingati orang-orang yang telah meninggal.

4. Menhir Koto Gadang

Menhir ini adalah salah satu menhir yang terdapat pada situs koto gadang dengan bentuk seperti bulu pedang.

Di nagari Maek masyarakatnya masih memegang kuat sistem budaya yang diwariskan leluhurnya, yang sebagian besar menganggap kematian tidak membawahkan perubahan esensial dalam kedudukan ataupun sifat seseorang. Sehingga apabila seseorang pernah berjasa bagi keluarga apalagi menjadi tokoh yang diketahui masyarakat umum, maka sebagai wujud dari rasa hormatnya kepada si mati akan dibuatkan bangunan makam atau nisan yang permanen dan kuat yang nantinya menjadi peringatan bagi generasi selanjutnya. Masyarakat meyakini bahwa roh nenek moyang masih bisa mengontrol kehidupan orang-orang yang ada di sekitarnya.

1. Motif Hias Menhir di Kenagarian Maek Kabupaten Lima Puluh Kota

berdasarkan hasil survey yang dilakukan di situs menhir tentang bentuk dan motif menhir maek di Kenagarian Maek, pada umumnya motif yang terdapat pada peninggalan megalitik ini mengambil dari bentuk yang ada di alam sekitar. Motif yang terdapat pada menhir di Kenagarian Maek Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat yaitu *Kaluak Paku*, *Pucuak Rabuang*, dan Segi tiga Geometris.

Menhir di Nagari Maek tersebut menjadi lambang status sosial tertentu dari masyarakatnya, Keberagaman hiasan menunjukkan simbolis rasa hormat dan bangga terhadap yang dikuburkan. Adapun bentuk motif yang terdapat pada menhir yang ada di Kenagarian Maek adalah sebagai berikut:

1. Motif Hias *Kaluak Paku*

Motif *Kaluak Paku* adalah sebuah motif yang diambil dari bentuk tumbuhan pakis yang masih muda yang memiliki bentuk mengulung dibagian ujungnya. Tumbuhan pakis atau *Kaluak Paku* oleh masyarakat sering dijadikan sebagai gulai/sayur untuk makanan sehari-hari. Dalam pepata Minangkabau dikatakan *Kaluak Paku kacang balimbiang, tampuak lenggang-lenggangan baik manurun kasaruaso, tanam siriah jo ureknyo anak dipangku kemanakan dibimbiang urang kampuang dipatenggangan tengang nagari nan binaso tengang sarato jo adatnyo* (keluk pakis kacang belimbing, tempurung lenggang-lenggangan bawak menurun kesaruaso tanam sirih dengan uratnya, anak dipangku kemenakan dibimbing orang kampung dipertenggangan tanggang negeri jangan binasa). Motif *Kaluak Paku* adalah melambangkan kelema lembut dalam mendidik keponakan serta selalu memperhatikan kekurangan diri sendiri sebelum menilai kesalahan orang lain.

Kesimpulan dari pernyataan di atas adalah bahwa jangan selalu membicarakan kesalahan orang lain sebelum mengetahui kesalahan diri sendiri, serta berlemah lembutlah dalam membimbing keponakan dalam hal yang baik.

2. Motif *Pucuak Rabuang*

Motif *Pucuak Rabuang* adalah suatu motif Minangkabau yang diambil dari bentuk tumbuhan bambu yang masih mudah, atau tunas bambu yang biasa di gunakan oleh masyarakat sebagai sayur.

Motif Minangkabau kebanyakan mengambil bentuk dari alam, Motif *Pucuak Rabuang* berguna sebagai simbol kehidupan bahwa hidup harus berguna baik pada usia mudah maupun tua, dan menjauhi sifat sombong apabila dalam puncak kesuksesan, sesuai dengan falsafah Minangkabau *Dek ketek inyo banamo, la gadang inyo bagala, hiduik katiko mudo baguno, hiduik katiko tuo tapakai* (semasa kecil bernama, semasa besar bergelar, hidup ketika kecil berguna, hidup ketika tua terpakai).

Kesimpulan dari pernyataan di atas adalah motif Kaluak paku melambangkan kehidupan manusia yang harus berguna untuk orang lain baik ketika kecil maupun ketika sudah besar.

3. Motif *Kuciang Lalok*

Motif *Kuciang Lalok* merupakan stilisasi dari bentuk kucing yang sedang tidur yang disederhanakan dalam sebuah bentuk motif yang hampir sama dengan motif *Kaluak Paku*, hal ini di sebabkan karena ada beberapa kepercayaan yang meyakini bahwa mengambar bentuk mahluk hidup tidak dibolehkan karena nanti di akhirat akan meminta nyawa kepada sang pembuatnya. Maka dari itu, semua bentuk motif Minangkabau disederhanakan seperti bentuk tumbuhan termasuk juga di antaranya Motif *Kuciang Lalok*.

Motif *Kuciang Lalok* melambangkan sikap pemalas seekor kucing yang hanya cukup mengisi perutnya sendiri, setelah itu tidur dalam jangka waktu yang panjang.

Kesimpulan dari pernyataan di atas adalah bahwa Motif *Kuciang Lalok* merupakan simbol dari seseorang yang pemalas.

4. Motif *Pilin Duo*

Motif *Pilin Duo* berasal dari tali pilin dua yang biasanya digunakan untuk mengikat barang atau yang lainnya, yang dijadikan bentuk motif khas Minangkabau dalam bentuk yang menarik dan berkesan serta indah dipandang.

Motif *Pilin Duo* merupakan motif yang dihasilkan dari tali yang dipilin dua. Motif ini memiliki makna untuk saling mengutkan dalam kebaikan seseorang dengan orang lainya.

Kesimpulan dari pernyataan di atas adalah motif *Pilin Duo* sebagai visualisasi untuk menyatakan kebermanfaatn seseorang dengan orang lain. Berdasarkan dengan penjelasan di BAB sebelumnya dapat di simpulkan sebagai berikut

1. Bentuk–bentuk peninggalan megalitik khususnya menhir di Kenagarian Maek beraneka ragam. Ada yang berbentuk kepala pisau, binatang, ada yang telah di bentuk secara sempurna dan bentuk yang sederhana, dengan bernagai jenis dan ukuran.
2. Motif hias yang terdapat pada menhir berbagai macam seperti Motif *Kaluak Paku*, Motif *Pucuak Rabuang*, *Kuciang Lalok*, dan *Pilin Duo*. Setiap motif

terdapat pada badan menhir kebanyakan setiap menhir memiliki satu motif namaun ada juga menhir yang memiliki bebapa motif di bagian badannya.

3. Makna dari bentuk setiap menhir yaitu sebagai batu nisan, batu peringatan, dan tempat pemujaan roh nenek moyang masyarakat yang mesih menganut aliran animisme dan dinamisme. Sedangkan makna dari motif hias menhir sebagai bukti keagungan, simbol, peringatan untuk masyarakat yang berada di sekitar Menhir Maek.
4. Arah menghadap menhir tersebut dapat diidentifikasi. Pembuatan menhir di Kenagarian Maek, Kecamatan Bukit Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota di kondisikan menghadap ke arah tertentu dengan tempat-tempat tertentu. Arah hadap menhir berorientasi pada tempat-tempat yang tinggi seperti bukit, perbukitan dan gunung-gunung yang diyakini tempat berdiamnya arwah nenek moyang. Hampir seluruh menhir yang terdapat di Kenagarian Maek menghadap ke suatu tempat yakni Gunung Sago.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang penulis sampaikan yaitu.

1. Bagi masyarakat hendaknya artefak menhir yang ada tetap dilestariakan di Kenagarian Maek Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat uapaya ini bukan bertujuan untuk meneruskan kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan masyarakat terdahulu melainkan untuk menjaga peninggalan megalitikum yang kedepannya akan menjadi aset

penting bagi pemerintah, dan masyarakat yang berada disekitar menhir tersebut.

2. Bagi pemerintah dan pihak terkait lainnya agar lebih menjaga dan mengawasi kondisi peninggalan-peninggalan megalitik ini khususnya menhir di Kenagarian Maek. Karena kalau dilihat dari bentuk fisiknya sudah banyak yang rusak, pecah dan keropos akibat dari kurangnya pemeliharaan yang dilakukan.
3. Bagi lembaga pendidikan agar dapat mengimplementasikan sistem budaya dan tradisi agar dapat meningkatkan mutu pendidikan baik itu pada lembaga formal maupun pada lembaga yang ada pada masyarakat.
4. Bagi pembaca sebagai bahan/media sumber belajar baik dalam bidang sejarah, budaya maupun sosial. Sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan kebangsaan bahkan mungkin turut menumbuhkan apresiasi seni masyarakat terhadap peninggalan leluhur terdahulu.
5. Bagi lembaga penelitian agar dapat melakukan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan peninggalan peninggalan megalitik tersebut, agar menhir yang berada di Kenagarian Maek kecamatan bukit barisan kabupaten lima puluh kota sumatera barat ini, dapat memberikan informasi-informasi kepada masyarakat yang belum mengetahui tentang menhir ini.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dr. Syafwandi, M.Sn dan Pembimbing II Drs. Erwin A, M.Sn.

Daftar Rujukan

- Agus, Zubaida, dan Minarsih.2012. *Seni rupa dalam kawasan seni dan budaya*.UNP PRESS
- Ahmadi,Abu. 2007. *Sosologi Pendidikan*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Chintia Melli Setiadi (2011).*Studi Tentang Anyam Lapiak Pandan di Nagari MuaroPingal, Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok*. Padang: UniversitasNegeri Padang.
- Couto, Nasbahry dan Minarsih.2009. *pengantar seni rupa*. UNP PRESS
- Djaja,Wahyudi.2005..*Sejarah Kebudayaan*. Jakarta:Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Effendhi,Mahmoed.1999. *Sejarah Kebudayaan*. Jakarta: Depertemen Pendidkan dan Pendidikan
- Efrizal. 1999. *Kerajinan Ukir*. Padang: DIP Proyek Universitas Negeri Padang.
- Ernis. 2005. *Buku Ajar Dasar Konsep Visual*. Padang. Jurusan Seni Rupa FBS UNP.
- Eswendi.1985. *Ragam Hias Motif Geometris*. Padang.IKIP Jurusan Seni Rupa FBS UNP. 2012. *Panduan Penyelesaian Tugas Akhir Seni Rupa*.Padang: Jurusan Seni Rupa.
- Jurusan Seni Rupa FBS.2010. *Panduan Penyelesaian Tugas Akhir*. Padang:Universitas Negeri Padang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).2007.*Edisi Dua*.Jakarta: Depdiknas
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).2008.*Edisi ketiga*.Jakarta: Depdiknas
- Maradona, Aleks. 2008. *Studi Tentang Bentuk, Makna, Filosofi, yang terdapat pada Relief Monumen Padang Area*. (Skripsi). Padang. Universitas Negeri Padang.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nguraha, Onong. 1984. *seni rupa I*. Bandung; Angkasa Bandung.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahma, Yenni. 2008. *Studi Tentang Bentuk, Arah Hadap, dan Nilai Budaya Pada Menhir di Kabupaten Lahat Sumatera Selatan*. Padang : Universitas Negeri Padang.
- Rohendi, Tjepjet. 2000. *Kesenian dalam pendekatan kebudayaan*. Bandung; Stisi Press.
- Soekmono. 1985. *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafwandi dan Ariusmedi. 2009. Kesenambungan Budaya Megalitikum di Minangkabau studi tentang Bentuk, Motif Hias Menhir di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. (laporan hasil penelitian). Padang. Universitas negeri padang.
- Ukajandrasasmita. 1985. *Peninggalan megalitikum di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zakiah, Dr. Daradjat, dkk. 1996. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <https://www.desyamaliayusri.wordpress.com>: 2013
- <https://www.google.com/search?q=gambar+pucuk+paku&client=firefox-b-ab&tbm=isch&tbo=u&source=univ&sa=X&ved=0ahUKEwi4>